

# Dampak Profitabilitas Dalam Memediasi Tata Kelola Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Syafira Ulya Firza, Agustina, Andreani Caroline Barus

Program Studi Akuntansi, STIE Mikroskil, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>syafira.firza@mikroskil.ac.id, <sup>2</sup>agustina@mikroskil.ac.id, <sup>3</sup>andreani@mikroskil.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak profitabilitas dalam memediasi pengaruh tata kelola perusahaan pada perataan laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sampel penelitian ini sebanyak 97 perusahaan. Metode penelitian menggunakan model persamaan struktural dengan teknik analisis jalur. Hasil analisis persamaan sub-struktural menunjukkan komite audit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan hasil analisis persamaan struktural menunjukkan Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memediasi pengaruh komite audit terhadap perataan laba.

**Kata Kunci:** Perataan Laba, Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit.

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang dapat digunakan investor atau calon investor untuk melihat performa perusahaan yaitu dengan melihat laba yang diperoleh oleh perusahaan. Kecenderungan para investor dan atau calon investor yang lebih memperhatikan besaran laba perusahaan tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan merupakan salah satu alasan pendorong bagi manajemen perusahaan melakukan *disfunctional behavior*, yakni melakukan perataan laba. Perataan laba adalah salah satu bentuk dari tindakan manajemen laba yang perusahaan lakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba yang bertujuan menghindari atau mengurangi fluktuasi pada laba yang akan dilaporkan.

Kebanyakan perusahaan yang melakukan kegiatan perataan laba mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan tersebut rendah. Profitabilitas merupakan salah satu dasar untuk mengukur secara keseluruhan kinerja manajemen yang digambarkan dengan besar kecilnya tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian pihak eksternal untuk menginvestasikan hartanya pada perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan berhasil mengelola aset perusahaan dengan baik dimana sebagian aset tersebut berasal dari pemegang saham.

Salah satu bentuk untuk meningkatkan kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk memperoleh laba dalam suatu perusahaan adalah sistem tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Sistem dengan tata kelola perusahaan yang baik dapat dilihat dari persentase dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional. Penerapan dari *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Peningkatan kinerja manajemen diharapkan dapat meningkatkan *return* yang diperoleh perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan ikut meningkat. Profitabilitas perusahaan yang tinggi mencerminkan kinerja manajemen yang efektif dalam mengelola operasional perusahaan sehingga meminimalkan tindakan perataan laba yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan.

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### 2.1 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan supaya berada pada tingkat yang normal [1]. Sehingga menjadikan laba yang dilaporkan terlihat stabil setiap periode pelaporan. Kestabilan laba adalah hal yang terpenting yang diperhatikan oleh kreditur dan investor sebelum menanamkan modalnya, dikarenakan kestabilan laba mencerminkan bahwa perusahaan mampu melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik. Perataan laba dapat dicapai dengan dua cara, yaitu: (1) *real smoothing* dan (2) *artificial smoothing*. Indeks eckel berfungsi untuk mendeteksi *artificial smoothing* yang telah dilakukan oleh pihak manajemen.

### 2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan semua kemampuan serta sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang bersumber dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja sebuah manajemen. Kinerja manajemen yang baik ditunjukkan dengan keberhasilan manajemen menghasilkan laba maksimal bagi perusahaan [2]. *Return On Assets* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih.

### 2.3 Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip dalam proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan regulasi perundang-undangan dan etika ber-usaha. *Forum for Corporate Governance* Indonesia mengartikan bahwa *corporate governance* merupakan perangkat peraturan untuk mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus atau pengelola, kreditur, pemerintah, karyawan serta para

*stakeholder* internal maupun eksternal lainnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hak maupun kewajiban mereka. Dengan kata lain *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan [3].

*Good Corporate Governance* dilakukan perusahaan sebagai upaya manajer perusahaan mengambil tindakan yang sesuai dalam mengelola perusahaannya. Lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* suatu perusahaan mengakibatkan para pelaku bisnis kesulitan dalam memperbaiki kinerja perusahaan. Dalam melaksanakan konsep *Good Corporate Governance*, perusahaan harus menjalankan lima prinsip dari *Corporate Governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran [4]. Penerapan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mewujudkan pengelolaan perusahaan untuk menjadi lebih baik serta mengurangi risiko yang dapat merugikan perusahaan.

#### **2.4 Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan anggota komisaris perusahaan yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lain, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali yang dimaksud adalah pemegang saham yang memiliki 20% atau lebih saham perusahaan. Dengan kata lain, pemegang saham pengendali berkemampuan dalam menentukan pengelolaan atau kebijaksanaan perusahaan baik secara langsung dan tidak langsung [5]. Dalam upaya mewujudkan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan maka komposisi dari dewan komisaris perusahaan harus ada yang berasal dari kalangan independen. Komisaris independen bertujuan meningkatkan efektivitas pengawasan dan transparansi karena anggota dari dewan komisaris independen harus terbebas atas pengaruh direksi dan pemegang saham pengendali.

Keberadaan anggota independen dari dewan komisaris diharapkan dapat memicu kinerja manajemen dalam melakukan kegiatan operasi perusahaan sehingga laba yang dihasilkan perusahaan meningkat. Adanya peningkatan laba berarti profitabilitas perusahaan juga mengalami peningkatan sehingga tindakan perataan laba yang telah dilakukan manajemen perusahaan akan cenderung menurun.

H<sub>1</sub>: Profitabilitas memediasi pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Perataan Laba.

#### **2.5 Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit bertugas membantu serta memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) untuk menjalankan fungsi pengawasan proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit serta implementasi *corporate governance* di perusahaan – perusahaan [3]. Tanggung jawab utama komite audit dalam konsep *Good Corporate Governance* adalah melakukan pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan.

Dengan pengawasan komite audit, menyebabkan manajemen mampu meningkatkan kinerja perusahaan kemudian laba yang dihasilkan perusahaan meningkat. Meningkatnya laba perusahaan sejalan dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan sehingga diharapkan dapat meminimalkan praktik perataan laba oleh manajemen perusahaan.

H<sub>2</sub>: Profitabilitas memediasi pengaruh Komite Audit terhadap Perataan Laba.

#### **2.6 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan atas saham perusahaan oleh institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, reksa dana, maupun institusi lainnya. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional mayoritas mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen [6]. Cakupan investor institusional berhubungan langsung dengan tingkat likuiditas saham tertentu dipasar modal. Jumlah saham yang beredar dan tersedia untuk perdagangan juga merupakan faktor utama. Singkatnya, lebih banyak saham yang tersedia bagi investor untuk dibeli dan dijual, semakin harganya menjadi efisien untuk dimiliki.

Kepemilikan institusional yang besar akan diikuti dengan pengawasan yang lebih besar dari pihak investor institusional. Hal ini membuat manajemen perusahaan untuk semakin meningkatkan kinerja perusahaannya yang akan tercermin dalam laba yang dihasilkan. Laba yang meningkatkan akan tergambar dari tingginya profitabilitas perusahaan sehingga diharapkan dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan maka praktik perataan laba oleh manajemen perusahaan akan semakin rendah.

H<sub>3</sub>: Profitabilitas memediasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu, studi pustaka dengan mengumpulkan informasi dari artikel, jurnal akuntansi, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan studi dokumentasi dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan manufaktur dari situs Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2017. Metode analisis data penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan model persamaan structural. Penelitian ini menggunakan program IBM SPSS Amos24. Untuk melihat pengaruh dari variable yang diteliti terhadap perataan laba, peneliti menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) dengan estimasi model *Generalized Least Square* yang terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi dasar dan pengujian kelayakan model dalam model persamaan struktural terhadap data-data yang digunakan.

## 4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Uji Asumsi Dasar

##### a. Uji Ukuran Sampel

Dalam melakukan penelitian dengan model estimasi *Generalized Least Square*, data penelitian diharuskan berjumlah > 200 sampel. Data penelitian sebanyak 420 sampel. Sehingga, interpretasi hasil model persamaan struktural dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan model estimasi *Generalized Least Square* (GLS).

##### b. Uji Asumsi *Outlier*

Untuk melakukan analisis model persamaan struktural, *outlier* data harus dihilangkan terlebih dahulu. *Outlier* data merupakan data yang nilainya jauh di atas atau di bawah rata-rata nilai data. Nilai *mahalanobis distance* digunakan untuk mengetahui data manakah yang termasuk *outlier*. Untuk melakukan uji *mahalanobis distance* maka dapat dihitung dengan menggunakan nilai p pada tingkat 0,001 dengan *degree of freedom* sama dengan 5 yaitu sebesar 20,52. Sebuah data dikatakan *outlier* apabila memiliki nilai *mahalanobis distance* > 20,52 [7]. Hasil pengujian asumsi *outlier* ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Hasil Pengujian Asumsi *Outlier*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2	Nilai Chi-Square	Keterangan
267	19,897	,001	,423	20,52	Bukan <i>Outlier</i>
206	19,167	,002	,174	20,52	Bukan <i>Outlier</i>
175	18,605	,002	,072	20,52	Bukan <i>Outlier</i>
30	18,262	,003	,026	20,52	Bukan <i>Outlier</i>
395	17,570	,004	,018	20,52	Bukan <i>Outlier</i>

##### c. Uji Asumsi Multikolinieritas

Pada analisis model persamaan struktural, model persamaan yang baik adalah model persamaan yang tidak terjadi masalah multikolinieritas. Uji multikolinieritas juga dapat dilihat dari *matrix sample correlation* antar variabel, jika korelasi antar variabel tidak terjadi maka nilainya lebih besar atau sama dengan 0,9 maka dapat dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas [7].

**Tabel 2.** Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

	Dewan Komisaris Independen	Komite Audit	Kepemilikan Institusional
Dewan Komisaris Independen	1,000		
Komite Audit	-0,012	1,000	
Kepemilikan Institusional	0,034	-0,042	1,000

#### 4.1.2 Uji Kelayakan Model

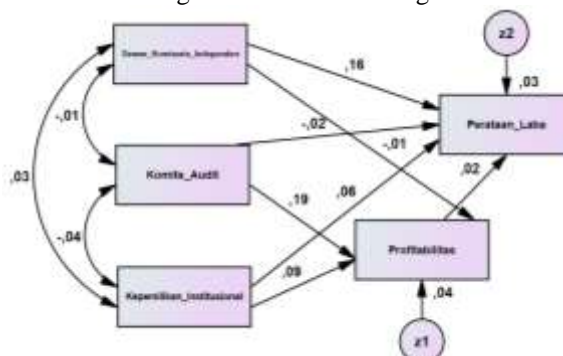
Hasil pengujian kelayakan model ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3.** Uji Kelayakan Model

Indeks Kelayakan	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
<i>Chi-Square</i>	Diharapkan Kecil	0.000	Baik
GFI	>0.9	1.000	Baik
DF	=0.00	0.000	Baik

#### 4.1.3 Uji Hipotesis

Menguji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *standardized direct effects* dari pengaruh langsung Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba dengan nilai *standardized indirect effects* dari pengaruh tidak langsung Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba melalui Profitabilitas sebagai variabel intervening.



**Gambar 1.** Analisis Jalur

**Tabel 4.** Hasil Pengujian Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Variabel Eksogen	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total	Keterangan
Dewan Komisaris Independen	0,162	0,000	0,106	Bukan Mediasi
Komite Audit	-0,022	0,004	-0,014	Mediasi
Kepemilikan Institusional	0,065	0,002	-0,046	Bukan Mediasi

## 4.2 Pembahasan

### a. Kemampuan profitabilitas dalam memediasi pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil analisis jalur menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap perataan laba. Hal ini terjadi karena dalam penelitian ini, rata-rata proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 0,39624 atau bisa dikatakan 1:3 dari total dewan komisaris perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen yang tidak terlalu besar tersebut mengindikasikan bahwa komisaris independen memberikan sedikit kontribusi dalam melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan. Karena kontribusi dalam pengawasan komisaris independen tidak terlalu besar maka kinerja manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba juga tidak mengalami peningkatan. Sehingga, tingkat profitabilitas perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melakukan perataan laba.

### b. Kemampuan profitabilitas dalam memediasi pengaruh Komite Audit Terhadap Perataan Laba Melalui Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis jalur menyatakan bahwa Profitabilitas mampu memediasi pengaruh Komite Audit terhadap Perataan Laba. Hal ini dapat terjadi karena pengawasan oleh komite audit menyebabkan manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang baik di mata investor adalah perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi dimana, profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki secara efektif untuk meningkatkan laba perusahaan. Agar perusahaan terlihat stabil maka, perusahaan harus tetap mempertahankan tingkat profitabilitasnya setiap tahun. Untuk mempertahankan tingkat profitabilitas tersebut maka, perusahaan dapat melakukan praktik perataan laba guna untuk memperkecil fluktuasi laba yang diperoleh.

### c. Kemampuan profitabilitas dalam memediasi pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Melalui Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis jalur menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba. Adanya proporsi kepemilikan saham institusional di dalam perusahaan tidak mendorong perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan. Hal tersebut mungkin dikarenakan investor institusional mempercayakan sepenuhnya pengelolaan operasional perusahaan kepada pihak manajemen perusahaan sehingga besar atau kecilnya proporsi kepemilikan institusional di perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan tingkat profitabilitas perusahaan setiap periode tidak terlalu fluktuatif sehingga tidak mempengaruhi manajemen dalam aktivitas praktik perataan laba yang mungkin akan dilakukan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Profitabilitas tidak memediasi pengaruh Dewan Komisaris Independen dan kepemilikan institusional terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. (2) Profitabilitas memediasi pengaruh Komite Audit terhadap Perataan Laba di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu diharapkan dapat menggunakan variabel tata kelola perusahaan selain dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Selain itu diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya juga mengganti objek penelitian hal ini dikarenakan nilai rata-rata perataan laba > 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur tidak melakukan praktik perataan laba.

## REFERENCES

- [1] Hery, Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition, Jakarta: Grasindo, 2016.
- [2] Hery, Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis, Jakarta: Grasindo, 2017.
- [3] M. A. Effendi, The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- [4] H. Kajian Riset Akuntansi, Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- [5] M. Samsul, Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, Jakarta: Erlangga, 2017.
- [6] Hery, Controllershship: Manajemen Strategis, Pengendalian Internal, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2014.
- [7] I. Ghozali, Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017.